

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Novel

Secara etimologi, kata "novel", memang berasal dari bahasa Latin *novellus* yang berarti "baru". Novel dianggap sebagai bentuk sastra baru karena muncul setelah bentuk-bentuk sastra seperti puisi dan drama. Dalam konteks istilah, novel merupakan narasi yang panjang dan kompleks, yang mengisahkan kehidupan manusia dengan menonjolkan unsur-unsur intrinsik (seperti tema, tokoh, alur, latar) dan unsur-unsur ekstrinsik (seperti latar belakang budaya, sosial, dan pengalaman penulis). Meskipun cerita dalam novel bersifat rekaan atau fiksi, ceritanya biasanya disajikan dengan cara yang masuk akal dan rasional, sehingga pembaca dapat merasa terhubung dan percaya dengan alur cerita yang ditawarkan. Kemampuan pengarang dalam menyajikan peristiwa-peristiwa yang realistis menjadi tolok ukur rasionalitas novel tersebut. Manfaat membaca novel juga sangat luas. Selain memberikan hiburan, novel dapat mengajarkan pelajaran hidup, menawarkan pedoman, dan memfasilitasi introspeksi diri. Novel juga sering kali mengungkapkan peristiwa sejarah atau situasi sosial tertentu, memberikan wawasan baru dan mendalam tentang masa lalu atau kondisi tertentu kepada pembaca. Ini membuat novel menjadi medium yang kaya akan makna dan pengetahuan.

Secara harfiah *novella* merupakan suatu barang baru yang kecil yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yaitu prosa, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:11-12). Pendapat tersebut berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Semi. Novel dikatakan sebagai suatu karya sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan, di mana interaksi antar tokoh, terutama antara protagonis dan antagonis, menjadi ciri khas utama. Interaksi ini menghasilkan konflik yang merupakan elemen penting dalam mengembangkan cerita dan menjaga minat pembaca., menurut Semi (1988: 36). Pandangan ini menekankan pentingnya peran tokoh protagonis dan antagonis dalam membangun ketegangan dan dinamika dalam cerita. Konflik yang muncul dari interaksi antar tokoh ini memberikan alur yang berkesinambungan dan membuat cerita lebih menarik dan mendalam. Dari sudut pandang penggarapan, novel memerlukan konsentrasi tinggi karena setiap elemen cerita, mulai dari karakter, alur, hingga latar, harus saling berkaitan dan mendukung keseluruhan narasi. Interaksi antar tokoh dan pengembangan konflik merupakan kunci utama yang membuat novel menjadi karya sastra yang kompleks dan memikat. Pandangan-pandangan ini menunjukkan bagaimana pengertian novel dan novella dapat bervariasi tergantung pada pendekatan yang digunakan, serta bagaimana elemen-elemen dalam novel saling berinteraksi untuk menciptakan cerita yang koheren dan menarik.

Pengarang menggunakan novel sebagai wahana untuk mengkomunikasikan ide, perasaan, dan reaksinya terhadap dunia di

sekitarnya. Isu-isu baru di dunia sekitar mengharuskan sang novelis untuk membuat alur cerita saat ini juga. Novel yang merupakan jenis karya sastra medium dan bukan roman atau cerpen sangat cocok untuk menyoroti peristiwa-peristiwa penting dalam hidup secara kritis dan definitive (Burhan Nurgiyantoro, 2010).

Novel sering kali menjadi cerminan dari gejolak atau kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat pada saat tertentu. Menurut Yudiono (1986:125), novel tidak bisa dipisahkan dari realitas sosial yang mempengaruhi baik penulis maupun pembacanya. Hal ini menunjukkan bahwa novel bukan hanya produk imajinasi pengarang, tetapi juga respons terhadap lingkungan sosial, budaya, dan politik di sekitarnya. Pengarang menggunakan kreativitasnya untuk menggambarkan potret kehidupan masyarakat dalam novel. Setiap peristiwa, konflik, dan karakter dalam novel sering kali mencerminkan isu-isu yang relevan dalam masyarakat, seperti ketidakadilan, perjuangan kelas, atau perubahan sosial. Melalui penggambaran ini, novel dapat memberikan wawasan baru kepada pembaca, mengundang refleksi, atau bahkan mempengaruhi pandangan mereka terhadap isu-isu tertentu. Sehingga, novel berperan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang mampu menghubungkan pengarang dan pembaca dalam dialog sosial yang lebih luas. Interaksi ini antara karya sastra dan masyarakat juga mempengaruhi perkembangan novel sebagai genre, karena penulis terus beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekspektasi pembaca (Erika, 2013:12).

Novel sebagai bentuk karya sastra yang menggabungkan elemen fiksi dengan realisme yang logis dan dapat diterima oleh pembaca. Meskipun tokoh dan peristiwa dalam novel diciptakan secara fiktif, mereka disajikan dengan cara yang membuatnya tampak nyata dan relevan bagi pembaca. Kenyataan dalam konteks novel bukanlah mengenai kebenaran faktual, melainkan mengenai kebenaran naratif yang logis dan koheren dalam konteks cerita itu sendiri. Ini berarti bahwa alur cerita, karakter, dan peristiwa dalam novel harus berhubungan secara logis dan memberikan makna yang dapat dipahami dan diterima oleh pembaca. Hal ini memungkinkan novel untuk menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan informasi, nilai-nilai, dan pesan moral, sambil tetap menjaga daya tarik naratifnya. Novel, sebagai karangan prosa yang panjang, memungkinkan pengarang untuk mengeksplorasi kehidupan tokoh-tokohnya secara mendalam, termasuk interaksi mereka dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan menonjolkan watak dan sifat karakter, novel menciptakan cerita yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan wawasan dan refleksi mengenai kehidupan dan hubungan antarmanusia. Ini membuat novel menjadi medium yang kaya dan kompleks dalam mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat (Depdikbud, 2005:788).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan novel adalah salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa, memang menawarkan gambaran yang luas tentang kehidupan manusia. Keluasannya dalam mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan manusia menjadikannya

sebagai narasi yang panjang dan mendalam. Novel penting untuk dibaca, dipelajari, dan dikaji karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan pedoman hidup serta memperkaya wawasan pembaca. Di dalamnya, pembaca dapat menemukan refleksi atas realitas sosial, moral, dan emosional yang beragam, yang tidak hanya memberikan pemahaman baru tetapi juga menghadirkan hiburan melalui cerita yang disajikan. Dengan demikian, novel memiliki peran yang multifungsi: sebagai medium untuk pendidikan, refleksi moral, serta sebagai sumber hiburan yang menyenangkan. Hal ini menjadikan novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang sangat berharga dan relevan dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

2.1.2 Tradisi Pernikahan Madura

Perkawinan dalam masyarakat Madura memang memiliki nilai budaya yang sangat kaya dan dipenuhi oleh tradisi serta aturan adat yang harus dipatuhi. Sebagai salah satu unsur penting dalam daur hidup, proses perkawinan ini melibatkan berbagai tahapan yang mencerminkan sistem kepercayaan dan pengetahuan masyarakat setempat. Tahapan-tahapan dalam proses perkawinan di Madura dimulai dengan tahap *nyalabar*, yaitu mencari gadis yang cocok sebagai jodoh untuk anak lelaki. Tahap ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam pemilihan pasangan yang dianggap sesuai dan berpotensi menjadi bagian dari keluarga besar. Setelah itu, tahap *araba pagar* dilakukan, yaitu menghubungi keluarga pihak wanita. Pada tahap ini, penilaian terhadap calon mempelai pria menjadi sangat penting, terutama dalam hal keagamaannya dan

kemampuannya untuk menjadi pemimpin keluarga yang bertanggung jawab. Setelah keyakinan terbentuk, kedua keluarga akan diperkenalkan secara resmi. Tahapan ini kemudian diikuti dengan persiapan pertunangan atau lamaran, yang menandakan keseriusan hubungan kedua pihak dan langkah menuju pernikahan. Salah satu tradisi yang unik dalam masyarakat Madura adalah pingitan calon mempelai wanita, dimana ia dipingit selama 40 hari sebelumacara pernikahan(Nurchahyo Tri Arianto, 2011:8). Pingitan ini bertujuan untuk menjaga kesucian dan persiapan mental serta fisik calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Tradisi ini mencerminkan betapa pentingnya nilai-nilai adat dan agama dalam proses perkawinan di Madura, yang masih dijunjung tinggi dan dijalankan dengan penuh penghormatan hingga saat ini.

Proses pernikahan adat *mokka' blabar* ditandai dengan alunan musik hadrah atau rebana saat iring-iringan rombongan pengantin mempelai pria akan memasuki dalam rumah mempelai wanita. Namun sebelum memasuki rumah mempelai wanita, rombongan harus bisa membuka tujuh *blabar* atau tirai berwarna merah cerah, yang diawasi oleh sesepuh mempelai wanita sebagai tuan rumah. Sesepuh mempelai pria harus menjawab tujuh pertanyaan dalam setiap *blabar* dengan menggunakan puisi islami atau syair yang terdapat dalam tembang macapat atau pantaun. Pengantin pria diperbolehkan mengawini mempelai wanita jika pertanyaannya terjawab dengan benar. Namun jikatidak mampu merobek *blabar*, pihak keluarga mempelai wanita boleh saja berusaha menghentikan prosesi perkawinan, karena pemenuhan tradisi *mokka'*

blabar oleh mempelai pria sudah menjadi kewajiban yang wajib (Achmad Hairuddin, 2013).

Prosesi pernikahan *mokka' blabar* merupakan tradisi kuno yang diwariskan secara turun temurun, menurut budayawan Madura Ahmad Fudoli. Hal tersebut menyampaikan hikmah moral betapa sulitnya membangun rumah tangga karena kedua pasangan harus tangguh dan mampu melewati segala rintangan dalam mengarungi mahligai rumah tangga. Tradisi *mokka' blabar* diakhiri dengan pertanyaan calon pengantin pria tentang kapur dan sirih yang melambangkan keberanian dan kesucian dalam memulai sebuah rumah, begitu ia melewati tirai ketujuh.

Setelah prosesi *mokka' blabar* selesai dilanjutkan dengan tradisi *moter dulang*. Tradisi *moter dulang* dalam pernikahan Madura adalah bagian penting dari prosesi yang melanjutkan setelah *mokka' blabar*. Tradisi ini memiliki simbolisme dan makna yang mendalam dalam rangkaian pernikahan. *Moter dulang* adalah tradisi di mana pengantin pria melakukan prosesi dengan memutar nampan atau dulang, yang menandakan tahap berikut dalam upacara pernikahan. Ada beberapa tahapan yaitu (1) pengantin pria memutar dulang atau nampan; (2) pengantin wanita duduk di baki; (3) pengantin pria jongkok dan memutar nampan; (4) ikrar dan bantuan berdiri. Prosesi *moter dulang* melambangkan keseriusan dan komitmen pengantin pria dalam memilih pasangan hidupnya. Ini juga menunjukkan kehormatan dan penghormatan terhadap pengantin wanita, serta menandakan transisi

mereka dari individu yang terpisah menjadi pasangan suami istri yang saling berhadapan dan siap untuk memulai kehidupan bersama. Tradisi ini tidak hanya memperkaya upacara pernikahan dengan makna simbolis tetapi juga memperkuat hubungan antara pasangan, menegaskan komitmen mereka satu sama lain, dan menandai momen penting dalam perjalanan hidup mereka.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Antropologi Sastra

Teori terkini dalam analisis sastra yang diterapkan secara global, khususnya di Indonesia, adalah antropologi sastra. Dalam esai berjudul “Towards an Anthropology of Literature” yang diterbitkan di Yale French Studies pada tahun 1966, Rippere (1966) pertama kali menciptakan ungkapan antropologi sastra (1966 : 243-251). Dalam tulisan ini, Rippere menyajikan frasa antropologi sastra dalam judul esainya, namun ia tidak menjelaskan secara rinci apa maksudnya atau batasan metodenya. Rippere memberikan penjelasan umum tentang apa itu sastra dan menekankan pentingnya konteks dalam memahami karya sastra. Teks sastra ini menyinggung unsure eksterior karya sastra, secara halus menonjolkan pentingnya kesadaran budaya bagi pemahaman teks sastra.

Sepuluh tahun kemudian, dengan diterbitkannya tulisan-tulisan Poyatos pada tahun 1977 dan bukunya yang telah diedit, “Literary Anthropology: A new interdisciplinary Approach to People, Signs, and Literature” (1988), yang didasarkan pada kongres Folklore and Literary Anthropology yang diselenggarakan di Calcutta, India, sepuluh tahun

kemudian, tahun sebelumnya pada tahun 1978, sejumlah kepentingan dalam pengembangan bidang ini muncul. Dalam esai semiotika Bentuk dan Fungsi: Perspektif Baru Hubungan Pengarang- Karakter-Pembaca, Poyatos pertama kali menciptakan istilah antropologi sastra (1977:295-337). Didalamnya, ia menyajikan metode baru dalam mempelajari sastra yang disebut psikologi sosial sejarah, antropologi sastra, atau pemeriksaan metodis terhadap nilai sejarah dan dokumenter (Poyatos, 1997:312). Oleh karena itu, antropologi sastra dapat dianggap sebagai teori antropologi sastra, psikologi sosial sejarah, atau studi metodologis tentang nilai-nilai dokumenter dan sejarah.

Dalam karyanya selanjutnya, Poyatos menekankan bahwa studi tentang manusia dan budayanya melalui karya sastra merupakan inti dari metode antropologi sastra ini. Berkat karya-karya akademisi seperti Iserr(1989 , 1993 , 2000) dan Sumara (2002)), bidang antropologi sastra berkembang pesat. Intinya, dengan menggunakan metodologi antropologii sastra,mereka menyelidiki pengalaman manusia melalui komposisi sastra. Dengan kata lain, latar budaya seperti apa yang digambarkan oleh tokoh-tokoh cerita dan gagasan pengarang tentang keberadaan seseorang. Sekitar akhir tahun 2000- an, teori antropologi sastra mulai dipromosikan di Indonesia. Pendekatan baru ini dapat diikuti dalam sejumlah karya, seperti Antropologi Sastra karya Sudikan (2007), Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif oleh Ratna (2011), dan Metodologi Penelitian Antropologi Sastra karya Endraswara (2013).

Artikel jurnal adalah cara lain memperkenalkan antropologi sastra. Ratna (2011), misalnya, menulis esai berjudul “Antropologi Sastra: Pengenalan Awal di jurnal *Metasastra*”. Endraswara (2013)) dalam penelitiannya yang berjudul “Cerita Rakyat Indonesia dalam Sirkuit Kebudayaan dan Antropologi Sastra” dan Ratna (2011) dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* memberikan contoh analisis terhadap *Terkembang dan Novel Layar Belunggu* menggunakan teori antropologi sastra. Para penulis ini tidak hanya memperkenalkan teori sastra baru ini, namun juga memberikan cara-cara penerapannya dalam studi sastra.

Kajian terhadap unsur budaya karya sastra merupakan praktik khas dalam pendekatan sosiologi sastra bahkan dalam psikologi sastra yang pertama kali berkembang di Indonesia, oleh karena itu pendekatan antropologi sastra ini dengan cepat mendapatkan popularitas. Kajian sastra yang menganalisis unsur-unsur budaya dalam karya sastra, seperti kearifan lokal, mungkin akan lebih terfokus dengan diperkenalkannya teori antropologi sastra. Lebih spesifiknya, analisis antropologi sastra dapat mengungkap beberapa hal, seperti keyakinan pengarang yang tercermin dalam karyanya, kebiasaan sejarah yang berulang kali disebutkan dalam sebuah karya, dan asal muasal adat istiadat atau subkultur (Sudikan, 2007: 102–103).

Peneliti dapat mengkaji karya sastra dari sudut pandang antropologi dengan menggunakan antropologi sastra. Sistem pengetahuan, konvensi, sistem keluarga, sistem tatanan hidup dan teknologi, mata pencaharian,

sistem seni dan keagamaan, serta sistem kepercayaan merupakan contoh unsur antropologi dalam karya sastra (Sudikan, 2007:6).

Tujuan antropologi sastra menurut Ratna (2011:68) adalah: (1) melengkapi analisis ekstrinsik di samping sosiologi sastra dan psikologi sastra; (2) mengantisipasi dan mengakomodasi tren baru dalam karya sastra yang banyak memuat persoalan kearifan lokal; (3) antropologi sastra diperlukan dalam kaitannya dengan bangsa berbangsa yang mempunyai keragaman adat istiadat, seperti lawakan, peribahasa, mantra, pantun, dan lain sebagainya, yang sebagian dituangkan secara estetik dalam bentuk sastra; (4) antropologi sastra merupakan wadah yang sangat tepat bagi tradisi lisan dan sastra, yang telah lama menjadi kawasan perbatasan antara disiplin ilmu antropologi dan sastra; (5) Antropologi sastra sendiri mengantisipasi kecenderungan masa kini, yakni berkembangnya multidisiplin Endaswara (2013:1) mengatakan antropologi sastra merupakan telaah yang meneliti sikap dan perilaku manusia yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Antropologi sastra juga merupakan ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antar budaya (Purba, 2009:27). Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra adalah kajian yang mempelajari kehidupan manusia (budaya) melalui sebuah karya sastra.

Madura merupakan salah satu dari banyaknya pulau yang ada di Indonesia yang mempunyai tradisi atau budayasetempat yang masih kental. Oleh karena itu, sastrawan dari Pamekasan Madura menuangkan sebuah karya sastra berbentuk novel yang menceritakan bagaimana

tradisi budaya lokal Madura yang masih bertahan hingga saat ini.

2.2.2 Tradisi Pernikahan Madura

Tradisi pernikahan Madura merupakan suatu aturan mengenai pernikahan berdasarkan adat istiadat yang ada di daerah Madura. Tradisi ini biasanya dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Menurut Sri Wahyuningsih (2015:83) dalam buku kumpulan artikel “*Cross Cultural Adaptation* Perkawinan Beda Etnis (Studi Fenomologi Perkawinan Beda Etnis Madura dan Etnis Jawa)” terdapat bentuk adat pernikahan di Madura. Terbagi menjadi tiga prosesi adat pernikahan yaitu, (1) Prosesi adat (lamaran); (2) Prosesi sebelum perkawinan; (3) Prosesi saat perkawinan. Pertama, Prosesi lamaran dalam adat Madura merupakan tahap penting yang dilakukan sebelum perkawinan berlangsung. Pada tahap ini, calon pengantin laki-laki mendatangi kediaman calon pengantin perempuan dengan tujuan untuk memastikan kesediaan dari pihak perempuan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Biasanya di Madura didahului dengan adanya beberapa adat yaitu, (1) *Ngangene* (memberi kabar); (2) *Araba Pagar* (membabat pagar/perkenalan kedua orang tua calon mempelai); (3) *Alamar Nyabe’ Jajan* (Melamar); (4) *Ater Tolo / Teket Petton* (alat lamaran); (5) *Nyedek Temo* (menentukan saat hari perkawinan).

Kedua, Prosesi sebelum perkawinan di masyarakat Madura melibatkan persiapan yang matang dari pihak laki-laki dan perempuan. Pihak laki-laki diharuskan mempersiapkan segala keperluan dan kebutuhan yang akan dibutuhkan dalam upacara pernikahan, termasuk perlengkapan dan tempat di mana perkawinan akan dilaksanakan. Khusus

untuk calon pengantin wanita, ada ritual penting yang dilakukan 40 hari sebelum upacara perkawinan, yaitu dipingit. Dalam ritual ini, calon mempelai wanita dilarang meninggalkan rumah dan menjalani serangkaian perawatan tubuh yang dirancang untuk mempersiapkan dirinya secara fisik dan mental menghadapi pernikahan. Perawatan ini mencakup: (1) meminum jamu ramuan Madura; (2) untuk perawatan kulit menggunakan: (a) bedak penghalus kulit, (b) bedak dingin, (c) bedak mangirwangi, (d) bedak kamoridhan, (e) bedak bida; (3) menghindari makanan yang mengandung air seperti buah-buahan nanas, mentimun dan pepaya.

Ketiga, Prosesi saat perkawinan di masyarakat Madura merupakan tahap yang paling utama dan penuh makna. Pada tahap ini, busana pengantin disiapkan secara khusus agar menarik perhatian dan mencerminkan keanggunan serta keistimewaan momen tersebut dibandingkan dengan tamu-tamu yang menghadiri upacara. Calon mempelai pria mengenakan besaik blangkon, yaitu penutup kepala tradisional, dan kain panjang sebagai pakaian adat. Ia akan didampingi oleh orang tua, pini sepuh (tetua adat), serta sanak keluarga lainnya dalam prosesi pernikahan. Sedangkan mempelai wanita mengenakan kebaya dan kain panjang yang memancarkan keanggunan dan tradisi Madura. Upacara pada saat akad nikah yaitu pelaksanaan akad nikah dipimpin oleh seorang penghulu, dengan dihadiri oleh dua orang saksi. Prosesi dimulai dengan doa-doa sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT, memohon berkah dan kelancaran untuk pernikahan yang akan

dilaksanakan. Setelah doa, dilanjutkan dengan pengucapan ijab qabul, di mana pengantin pria secara resmi mengikat janji pernikahan di hadapan saksi dan para undangan. Setelah ijab qabul, diberikan seserahan mas kawin yang berupa Al-Qur'an dan sajadah, simbol penting dalam Islam yang mencerminkan niat suci dan tanggung jawab dalam membina rumah tangga. Prosesi diakhiri dengan acara syukuran bersama sebagai bentuk rasa syukur dan perayaan atas berlangsungnya akad nikah. Setiap elemen dalam prosesi pernikahan ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan religius yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura, menegaskan pentingnya kesucian dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan pernikahan. Pada prosesi saat perkawinan berlangsung ini ada dua upacara yang dilakukan yaitu, (1) Upacara *Mengghar Bhalabhar* (buka pintu dengan melewati tali); (2) Upacara *Pangi* (pertemuan kedua pengantin).

Upacara *Mengghar Bhalabhar* merupakan salah satu tradisi pernikahan yang unik dan sarat akan nilai-nilai budaya di masyarakat Madura. Pada hari pernikahan, pengantin pria datang ke rumah pengantin wanita dengan ditemani oleh seorang pujangga, yang dalam bahasa Madura disebut *Bhud Jangga*. Tugas *Bhud Jangga* adalah memimpin acara dengan menembang dan berteka-teki. Tahap pertama dari upacara ini dimulai sebelum pengantin pria memasuki halaman rumah pengantin wanita. Di pintu masuk, tali yang disebut bhalabar telah dibentangkan, dan di atasnya digantungkan berbagai jenis makanan dan buah-buahan. Pengantin pria dan *Bhud Jangga* duduk di bawah tali tersebut, dan *Bhud Jangga* akan mulai menembang, memberitahukan kehadiran rombongan

mereka. Pihak pengantin wanita juga menyiapkan seorang pujangga untuk menjawab tembang tersebut, sehingga terciptalah dialog dan tanya jawab yang penuh makna. Tali *bhalabar* biasanya bukan hanya satu, melainkan bisa sampai tiga tali. Setiap kali pertanyaan dijawab dengan benar oleh *Bhud Jangga* pengantin pria, satu tali akan dilepaskan, hingga akhirnya semua tali terlepas dan pintu rumah dibuka untuk mengizinkan pengantin pria masuk. Tahap kedua adalah prosesi yang disebut mekalabah, di mana pengantin pria harus melewati "ujian" ketangkasan. Pada tahap ini, utusan dari pengantin pria dan wanita akan menunjukkan kebolehan mereka dalam bermain silat di medan laga. Prosesi ini diiringi oleh alat musik tradisional khas daerah, menambah suasana sakral dan penuh semangat. Meskipun kedua belah pihak menunjukkan keterampilan, pada akhirnya, utusan dari pihak wanita diharuskan menyerah kalah, sehingga pengantin pria dianggap sebagai pemenang dan diperbolehkan melanjutkan perjalanannya untuk menemui pengantin wanita. Upacara ini tidak hanya melibatkan unsur hiburan dan tantangan, tetapi juga sarat akan simbolisme. Ini menggambarkan betapa pentingnya ketangkasan, kecerdasan, dan kehormatan dalam mempersunting seorang wanita, serta menunjukkan kerjasama dan pengakuan antara kedua keluarga yang akan bersatu melalui ikatan pernikahan.

Upacara Pangi adalah salah satu prosesi pernikahan adat Madura yang penuh makna simbolis dan keunikan dalam budaya setempat. Upacara ini dimulai dengan pengantin Wanita yang di dudukkan diatas sebuah baki menghadap ke arah pelaminan, tetapi dengan posisi

membelakangi pengantin pria. Tahap Pertama: Pengantin pria akan mendekati pengantin wanita dengan berjalan jongkok, sebuah simbol penghormatan dan kerendahan hati. Ketika sampai di hadapan pengantin wanita, pengantin pria akan memutar baki tersebut sehingga kedua pengantin dapat saling berhadapan. Setelah berhadapan, pengantin pria memegang ubun-ubun pengantin wanita dan mengucapkan kalimat dalam bahasa Madura: “*Ba’na tang bini, sengkok lakena ba*”, yang berarti "Kamu adalah istriku dan aku adalah suamimu." Pengantin wanita akan menjawab dengan kata “*enggi*”, yang artinya "iya", sambil berposisi seperti menyembah kepada suami, yang merupakan tanda penerimaan dan kesetiaan. Tahap Kedua: Setelah pengucapan ini, pengantin pria akan melemparkan sejumlah uang ke dalam wadah yang telah disediakan di dekat pengantin wanita. Uang tersebut kemudian diperebutkan oleh utusan dari pihak wanita, sebuah simbol dari perjuangan dan kerjasama dalam mengatasi tantangan dalam kehidupan pernikahan. Setelah itu, terbukalah jalan bagi pengantin pria untuk membawa pasangannya menuju pelaminan. Tahap Akhir: Upacara dilanjutkan dengan tradisingacor, yaitu pemberian doa restu kepada kedua mempelai. Dalam prosesi ini, kedua pihak keluarga dan sesepuh akan memercikkan air bunga ke atas ubun-ubun pengantin sambil memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk memohon keselamatan, kebahagiaan, dan kelancaran dalam kehidupan rumah tangga mereka. Upacara Pangi mengandung banyak nilai dan pesan moral, seperti kerendahan hati, penghormatan, serta pentingnya dukungan dan kerjasama dalam

membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia.

Setelah prosesi upacara Pangi selesai, pengantin laki-laki akan diantar pulang terlebih dahulu dan kemudian kembali untuk melaksanakan serangkaian acara resepsi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai tiga tahap resepsi pernikahan adat Madura: (1) Resepsi malam pertama, Pada malam pertama resepsi, kedua pengantin akan diantar menuju pelaminan. Salah satu acara yang dilakukan adalah muter duleng, di mana pengantin wanita duduk bersila di atas baki besar dengan posisi membelakangi arah datangnya pengantin pria. Pengantin pria kemudian akan berjalan jongkok mendekati pengantin wanita dan memutar baki tersebut sampai mereka berhadapan. Tindakan ini melambangkan kesiapan pengantin pria untuk "memutar roda rumah tangga". Setelah itu, pengantin pria akan memegang dan mengusap-usap ubun-ubun pengantin wanita sambil mengucapkan "Aku adalah suamimu dan engkau adalah istriku". Setelah prosesi ini selesai, pengantin wanita akan diajak menuju pelaminan dan mereka mengenakan pakaian adat yang telah dipersiapkan. (2) Resepsi malam kedua, kedua pengantin akan mengenakan pakaian adat kaputren, yang merupakan pakaian tradisional khusus untuk acara-acara istimewa seperti ini. Acara ini lebih bersifat seremonial dan bertujuan untuk memperlihatkan keanggunan dan keindahan busana adat dalam budaya Madura. (3) Resepsi malam ketiga, Malam ketiga adalah puncak dari rangkaian resepsi pernikahan. Pada malam ini, pengantin akan mengenakan rias lilin dengan kebaya putih yang dihiasi dengan melati, simbol kesucian dan kemurnian. Resepsi malam ketiga juga menandakan

malam pertama bagi pasangan pengantin, yaitu saat di mana mereka pertama kali bersama sebagai suami istri dalam tradisi Madura. Rangkaian acara ini menunjukkan betapa adat dan tradisi masih sangat dijunjung tinggi dalam budaya Madura, dengan setiap tahapannya sarat dengan simbol dan makna yang mendalam tentang kehidupan pernikahan dan keluarga.

2.3 Kerangka Berpikir Peneliti

